

Analisis Problematika Pendidik dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama

Amelia Nur Laili¹, Dewi Ayu Akmalia², Elvara Nabilla Silmi³, Siti Nailatul Ummah⁴,
Zulfi Nayyiroh⁵, Imron Fauzi⁶

¹²²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Kiai Hai Ahmad Siddiq Jember

¹amelianurlaili26042001@gmail.com, ²dewiayuakmaliah85@gmail.com,

³elvaranabilla@gmail.com, ⁴sittinailatulummah024@gmail.com, ⁵zulfinayyiroh@gmail.com,

⁶fauzi220587@gmail.com

Abstract

Some obstacles will certainly be encountered in the online, but that is where the challenge is for teachers to face these obstacles and find the right solution to overcome the problems that occur in the midst of online. This study aims to describe the problems of educators in online learning in mathematics subjects in junior high schools. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The qualitative approach is an approach that can be used to examine the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument, the data analysis is qualitative. The results of this study indicate that the problems experienced by educators during online learning, especially in mathematics subjects in junior high school, are the understanding that students have of the mathematical concepts of junior high school students, the low motivation of students towards learning mathematics, especially junior high schools, attitudes from students who show negative attitudes, namely feelings of boredom, and internet quotas.

Keywords: Educator Problems; Online Learning; Math Learning

Abstrak

Beberapa kendala tentu akan ditemui dalam proses pembelajaran *online*, namun disitulah tantangan bagi guru dalam menghadapi kendala tersebut dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di tengah pembelajaran *online*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pendidik dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dialami oleh pendidik selama pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran matematika di sekolah menengah pertama adalah pemahaman yang dimiliki oleh siswa terhadap konsep matematika siswa SMP masih terbilang rendah, rendahnya motivasi peserta didik terhadap pembelajaran matematika terkhusus SMP, sikap dari siswa yang menunjukkan adanya sikap negatif yakni perasaan bosan, dan kuota internet.

Kata Kunci : Problematika; Pembelajaran Daring; Pembelajaran Matematika

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan, masyarakat, dan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor pendidik, sarana prasarana,

lingkungan dan tentunya siswa itu sendiri, yang memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat melakukannya secara proaktif mewujudkan potensi yang dimiliki. Sehingga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan generasi elit yang berdaya saing dan dikaruniai kepribadian atau keberanian bangsa dapat tercapai secara optimal sesuai dengan undang-undang. Akan tetapi dunia pendidikan mengalami banyak sekali perubahan semenjak pandemi mulai masuk dan meluas di Indonesia.

Sejak pandemi meluas keseluruhan penjuru negara bahkan dunia banyak terjadi perubahan di segala bidang salah satunya berdampak pada sektor perekonomian, yang dalam hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan efek dan merambat pada aspek pendidikan. Winarsieh dan Rizqiyah (dalam Rahman, 2020). Pemerintah menerapkan kebijakan seperti *social distancing* dan *physical distancing* guna untuk minimalisir penyebaran virus corona dan mendorong semua elemen pendidikan untuk tetap melakukan kegiatan belajar mengajar meskipun sekolah dalam keadaan ditutup (Syarifudin, 2020)

Winarsieh dan Rizqiyah (Wahyono dkk., 2020) mengungkapkan bahwa, pemerintah menginstruksikan lembaga pendidikan akan ditutup sementara selama pandemi karena dianggap tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Penutupan sekolah dianggap menjadi upaya yang paling efektif untuk mencegah penularan dan penyebaran virus pada peserta didik. Salah satu alternatif yang paling mungkin bisa dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran adalah dengan cara melakukan kelas *virtual*/pembalajaran secara daring. Pembelajaran daring adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan berbagai fitur teknologi digital seperti *smartphone*, laptop, aplikasi, dan jaringan internet berbasis web sebagai sumber ilmu pengetahuan (Syarifudin, 2020). Indonesia telah dilanda pandemi dan pembelajaran *online* menjadi salah satu alternatif yang sangat memungkinkan untuk sementara dalam menggantikan kelas tatap muka. Guru dan peserta didik bisa dengan mudah berinteraksi dalam proses pembelajaran secara daring dengan menggunakan berbagai macam teknologi digital misalnya whatsapp, google meet, zoom, google classroom, konferensi video, *live chatt* dan berbagai fitur digital berbasis internet lainnya.

Winarsieh dan Rizqiyah (Wahyono dkk., 2020) mengungkapkan bahwa, pemerintah menginstruksikan lembaga pendidikan akan ditutup sementara selama pandemi karena dianggap tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Penutupan sekolah dianggap menjadi upaya yang paling efektif untuk mencegah penularan dan penyebaran virus pada peserta didik. Salah satu alternatif yang paling mungkin bisa dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran adalah dengan cara melakukan kelas *virtual*/pembalajaran secara daring. Pembelajaran daring adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam fitur teknologi digital seperti *smartphone*, laptop, aplikasi, dan jaringan internet berbasis web sebagai sumber ilmu pengetahuan (Syarifudin, 2020). Indonesia telah dilanda pandemi dan pembelajaran *online* menjadi salah satu alternatif yang sangat memungkinkan untuk sementara dalam menggantikan kelas tatap muka. Guru dan peserta didik bisa dengan mudah berinteraksi dalam proses pembelajaran secara daring dengan menggunakan berbagai macam teknologi digital misalnya whatsapp, google meet, zoom, google classroom, konferensi video, *live chatt* dan berbagai fitur digital berbasis internet lainnya.

Pembelajaran harus tetap berlangsung meskipun dalam situasi pandemi. Pada saat pandemi sekalipun pendidik masih terus melakukan tugasnya. Pendidik adalah kunci terwujudnya kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, karena pendidikan menjadi awal terwujudnya potensi-potensi yang ada didalam dirinya baik sebagai pribadi ataupun sebagai warga dilingkungan masyarakat.

Dari awal pandemi covid masuk ke Indonesia, pemerintah mulai menerapkan pembelajaran secara daring mulai bulan maret bahkan hingga saat ini. Berbagai usaha telah

diupayakan oleh pendidik guna melakukan pembelajaran secara maksimal dan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran secara daring tentunya tidak terlepas dari permasalahan permasalahan yang terjadi (Fadilla, 2021). Salah satu kendala yang mungkin terjadi dalam dunia pendidikan dalam mengajar mata pelajaran matematika adalah ketika peserta didik menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit bahkan menakutkan padahal matematika hadir untuk membantu menata nalar siswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya khususnya dalam matematika (Kamarulla, 2017). Namun selama pelaksanaan pembelajaran secara daring perlu diadakan evaluasi supaya didapatkan langkah perbaikan yang jelas. Hal itulah yang mendasari penulis untuk mengetahui gambaran problematika yang akan dialami pendidik selama pembelajaran daring.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kharisma Danang Yuangga dan Denok Sunarsi mahasiswa Universitas Pamulang pada tahun 2020 diperoleh hasil yakni pengembangan media serta strategi yang diberikan oleh guru agar terciptanya pendidikan yang efektif serta mengetahui upaya pendidikan daring dapat berjalan dengan efisien bagi peserta didik ataupun mahasiswanya. Sebab strategi yang baik, efisien serta menyenangkan hendak membuat murid serta mahasiswa lebih gampang dalam memahami pendidikan. Strategi yang bisa digunakan oleh pendidik buat menarik pendekatan pendidikan terhadap peserta didik secara daring, adalah penguatan terhadap interaksi antara murid dengan guru, menggunakan interaksi antar peserta didik ataupun mahasiswa, merancang sebagian kuis *online*.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Asmuni salah satu siswa SMA Negeri 1 Selong kabupaten Lombok timur pada tahun 2020 yang mana hasilnya diperoleh bahwa penerapan pendidikan secara daring yang merupakan pendidikan jarak jauh di masa pandemi covid-19 mempunyai bermacam-macam permasalahan yang harus dipecahkan dan dirasakan guru, siswa, serta orangtua. Ada beberapa kasus yang menjadi permasalahan dari guru misalnya berupa lemahnya kemampuan IT serta minimnya akses pengawasan siswa, selain dari guru permasalahan juga dialami oleh siswa yaitu berbentuk siswa kurang aktif dalam menjajaki pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung serta akses jaringan internet, sedangkan permasalahan yang dialami oleh orangtua berbentuk minimnya waktu yang digunakan untuk mendampingi anaknya di dikala pendidikan mewajibkan sekolah dari rumah atau dalam jaringan. Berbagai-macam kasus permasalahan tersebut bisa diatasi dengan tingkatkan kompetensi kemampuan IT, pengawasan intensif dengan mengaitkan kedudukan orangtua, serta membagikan penugasan secara langsung.

Adapun penelitian sejenis lainnya yang telah dilakukan oleh Rigianti pada tahun 2020 di Banjarnegara, menunjukkan bahwa proses pembelajaran secara daring menghadirkan tantangan baru bagi para guru selama pandemi covid-19. Sepintas, pembelajaran *online* tampak mudah. Jika guru dan siswa memiliki laptop atau perangkat dan jaringan internet, dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara nyaman. Namun pada minggu kedua awal kegiatan pembelajaran, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, seperti pada aplikasi pembelajaran *online*, jaringan internet, pengelolaan sistem pembelajaran, evaluasi, dan *monitoring*. Keadaan pembelajaran yang dilakukan secara daring saat ini bisa dibilang belum ideal karena masih ada beberapa kendala yang harus diatasi. Hambatan-hambatan tersebut menjadi hal penting yang harus dikaji guna kelancaran pembelajaran daring. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis problematika pendidik dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di sekolah menengah pertama.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yakni menggunakan pendekatan *library research* (studi pustaka). Menurut Mahmud (2011), *library research* (studi pustaka) merupakan sekumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka. Topik yang dibahas akan dicari dari sumber literatur, dengan

maksud untuk menghasilkan kajian ilmiah yang teoritis. Mengkaji teori yang cocok dengan pokok pembahasan tentang problematika pendidik pada saat pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran matematika di jenjang sekolah menengah pertama. Sukardi (2004) berpendapat bahwa data yang dikumpulkan dapat melalui hasil penelitian, buku ilmiah, artikel ilmiah, internet dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini seperti halnya yang dikemukakan oleh Sholihah dan Shanti (2017) yakni terdiri dari tiga tahapan yaitu *organize* (mengelompokkan), *synthesize* (menyatukan), *identify* (mengidentifikasi), dengan deskripsi sebagai berikut :

1. *Organize* (pengorganisasian)

Pada tahap pengorganisasian, literatur-literatur yang telah dikaji akan dikelompokkan. Namun sebelum digunakan haruslah terlebih dahulu dilaksanakan *review* literatur supaya sesuai dengan apa yang menjadi pokok pembahasan. Tidak hanya itu, pengelompokkan literatur juga perlu dilakukan sesuai dengan apa yang menjadi kategori pada pokok pembahasan.

2. *Synthesize* (Menyatukan)

Pada tahapan *synthesize* ini, merupakan tahapan yang dilakukan secara ringkas dan padu untuk menyatukan hasil pengelompokkan literatur-literatur yang sudah ditemukan.

3. *Identify* (Mengidentifikasi/mengenali)

Pada tahapan pengidentifikasian, permasalahan yang telah ditemukan diidentifikasi secara relevan untuk dianalisis agar hasilnya menjadi paragraf yang ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Niladkk (2021) berpendapat bahwa adanya kebijakan seperti pembatasan sosial dengan membatasi kerumunan, yang tak lain bahwasannya hal tersebut mempunyai tujuan untuk meminimalisir tingkat penyebaran virus oleh *covid-19* yang dalam kejadian ini memaksa semua elemen pendidikan untuk tetap menerapkan adanya pembelajaran meskipun dalam kondisi sekolah tutup. Harnani (2020) berpendapat bahwa penutupan sekolah tersebut merupakan salah satu dari banyaknya upaya yang bisa dibidang cukup efisien atau berpengaruh untuk mengurangi masa penyebaran wabah terutama pada semua aspek pendidikan. Solusi yang dilakukan yakni dengan diterapkannya pembelajaran secara daring atau *online* yang pelaksanaannya dari rumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas pendukung. Namun tentunya hal tersebut tidak begitu saja berjalan dengan maksimal terkhusus dan terutama pada pembelajaran matematika, tentunya ada kendala-kendala seperti yang peneliti bahas sebagai berikut:

1. Problematika pembelajaran matematika daring pada sekolah menengah pertama

Pada masa *covid-19*, banyak elemen yang terkena dampaknya salah satunya yakni pendidikan. Dimulai dari banyaknya sekolah yang di tuntut untuk melakukan pembelajaran secara online ataupun daring meskipun fasilitas belum memadai hingga orang tua dari peserta didik pun terkena dampaknya, seperti orang tua harus juga memahami materi dari mata pelajaran yang di pelajari siswa yang mungkin pada dasarnya orang tua tersebut masih kesulitan dalam pemahamannya, terlebih pada mata pelajaran *exact* salah satunya yakni matematika. Menurut Muslin (2011) definisi matematika sendiri yakni merupakan suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari mengenai bilangan, struktur, dan model yang tersusun. Didalamnya juga terdapat definisi, teorema, postulat, kolerasi, dan fakta yang bersifat deduktif. Hingga saat ini, matematika masih dikategorikan salah satu mata pelajaran yang sulit baik dalam pemahaman, cara pengerjaan, dan lain sebagainya. Namun pada pandangan lain, sesungguhnya matematika merupakan pelajaran yang bisa dibidang sangat berperan dalam berbagai aspek seperti masa kini yang menggunakan teknologi dan digital tentunya ada peranan matematika di dalamnya (Siregar, 2017)

Depdiknas (2006) mengemukakan bahwasannya tujuan diadakannya pembelajaran matematika yakni: 1) adanya pemahaman mengenai rancangan dasar matematika yang menjelaskan adanya keterkaitan antar dasar dan pengaplikasian konsep atau algoritma, secara fleksibel, tepat, efisien, dan akurat dalam melakukan penyelesaian memecahkan permasalahan; 2) penggunaan daya nalar pada sifat dan pola untuk memanipulasi matematika dalam pengeneralisasian, menyusun keterangan yang nyata, atau memperjelas hasil pemikiran atau ide dan pernyataan matematika; 3) dapat menemukan cara untuk memecahkan permasalahan yang mencakup kemampuan merancang model matematika, paham akan adanya sebuah permasalahan, menuntaskan model dan mampu mendefinisikan penyelesaian pemecahan masalah yang diperoleh; 4) memaparkan rancangan atau ide yang berupa simbol, diagram, tabel, atau bermediakan lain untuk menjelaskan suatu keadaan ataupun permasalahan, 5) mempunyai sikap menghargai peran matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa ingin tahu, perhatian, dan mempunyai minat untuk mempelajari matematika, serta mempunyai sikap yang ulet dan percaya diri dalam memecahkan permasalahan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan perhatian tentang adanya hal-hal atau faktor pendukung seperti bagaimana menyediakan dan mempersiapkan bahan ajar yang memfasilitasi pembelajaran siswa yakni salah satunya dengan menyediakan media pembelajaran.

Lado (2016) mengemukakan bahwasannya pentingnya menekankan media pada pembelajaran matematika untuk mengembangkan pemahaman siswa, terlebih pada jenjang sekolah menengah pertama. Dimana pada jenjang tersebut bisa dikatakan bahwasannya siswa dalam masa peralihan dari jenjang sekolah dasar yang pada hakikatnya masih dituntun. Nur'aini dkk. (2017) berpendapat bahwa, lewat dengan adanya pemakaian media pembelajaran, siswa dalam tingkatan SMP akan sangat amat terbantu dalam proses pemahaman konsep matematika. Hal tersebut dapat mendorong minat maupun motivasi siswa SMP yang dikarenakan dapat memudahkan pemahaman mengenai objek-objek matematika yang bisa dibidang bersifat abstrak.

Adanya peralihan atau pergantian dalam proses pembelajaran yang semula pelaksanaannya dengan tatap muka atau bertemu secara langsung dan karena adanya wabah lalu menjadi *online* atau tatap maya, hal tersebut merupakan suatu kejadian yang di perlukannya adaptasi pada kegiatan pembelajaran yang baru, memunculnya keterpaksaan bahwasannya mau atau tidak, tetap haruslah melaukan kegiatan yang berbasis daring bagi semua orang yang terlibat di dalamnya, termasuk pendidikan. Ketika pendidikan menerapkan pembelajaran matematika dengan daring pada jenjang sekolah menengah pertama akan memunculkan kesulitan atau perolematika yang bermunculan seperti yang di kemukakan oleh Utami dkk. (2020) bahwasannya: 1) banyak siswa yang keinginan belajarnya belum atas inisiatif sendiri, hal tersebut mengakibatkan siswa ketergantungan dan hanya menunggu intruksi baik dalam pembelajaran maupun dalam penugasan; 2) siswa merasakan kesulitan pada saat proses pembelajaran daring dari rumah, siswa hanya menerima materi sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh pendidik dimana seharusnya pembelajaran tersebut harusnya menjawab apa yang diperlukan oleh siswa; 3) target pembelajaran hanya memacu pada kategori nilai yang dapat tergolong memuaskan bukan mengacu pada kemampuan siswa dalam pemahaman materi; 4) kontrol siswa tidak bisa dilakukan secara maksimal dan kebanyakan siswa hanya belajar dengan seperlunya atau bahkan tidak sama sekali; 5) jarang diadakannya evaluasi oleh siswa pada proses sampai hasil pembelajaran.

Asmuni (2020) mengemukakan bahwasannya problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika diantaranya yakni : *Pertama*, kurangnya fasilitas penunjang. Tidak semua elemen pendidikan yang salah satunya yakni siswa mempunyai fasilitas penunjang pembelajaran daring seperti komputer, laptop, atau *smartphone*, kebanyakan hal tersebut milik dari orang tua sehingga siswa dan orang tua harus bergantian dalam penggunaannya. Hal ini menjadi suatu permasalahan ketika orang tua siswa dalam keadaan bekerja dimana

pekerjaannya tersebut juga memerlukan media atau fasilitas yang sama. Selain itu, permasalahan yang serupa yakni pada faktor ekonomi keluarga. Ketika faktor ekonomi keluarga rendah, besar kemungkinan media atau fasilitas yang dibutuhkan sangat sulit untuk dimiliki dan hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. *Kedua*, selain media tentunya ada faktor pendukung dalam penggunaannya, yakni permasalahan koneksi atau jaringan untuk mengakses internet. Ketika jaringan atau koneksi tidak tersedia, tentunya penggunaan media atau fasilitas akan terhambat bahkan bisa sampai tidak bisa digunakan. Terkhusus lagi bagi siswa atau elemen pendidikan yang berada di pulau terpencil, tentunya jaringan atau koneksi internet sangat sulit untuk didapatkan. *Ketiga*, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di rumah tentunya tidak sama dengan pelaksanaan pembelajaran saat di sekolah, yang biasanya guru bisa secara langsung untuk memantau dengan tatap muka, saat pembelajaran daring tentunya guru tidak bisa maksimal dalam pengawasannya. *Keempat*, yakni kebosanan siswa dalam pembelajaran. Bisa dibayangkan dibutuhkan waktu yang lama untuk menatap layar *smartphone* atau komputer dan sejenisnya.

Penelitian sejenis di paparkan oleh Huzaimah dkk. (2021) bahwasannya kurang efektif suatu pembelajaran yang terutama pada pembelajaran matematika ketika dilaksanakannya pembelajaran daring dikarenakan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Namun masih terdapat sisi positif dari pelaksanaan pembelajaran daring seperti yang dikemukakan oleh Brier (2020) yakni efektif dari segi waktu dan tempat, pembelajaran lebih santai dilaksanakan dari rumah oleh siswa, berangkat ke sekolah tidak perlu pagi-pagi, dan siswa mempunyai waktu belajar yang banyak ketika di rumah.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti yakni problematika yang terjadi yaitu diantaranya peserta didik masih merasa kesulitan dalam memahami materi pada pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, kurangnya rasa termotivasi oleh peserta didik untuk melakukan pembelajaran, serta kurangnya siswa dalam penguasaan pembelajaran dengan baik, dorongan adanya fasilitas atau media pembelajaran juga tentunya sangat berperan penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan hal tersebut bisa dikatakan sebagai faktor utama sebelum adanya kesiapan pendidik dalam mengajar, selanjutnya yakni ketersediaan jaringan atau koneksi yang dalam hal ini merupakan faktor pendukung berjalannya faktor utama.

2. Problematika pendidik terhadap pembelajaran matematika

Menurut Nurtanto (2016) pendidik merupakan faktor yang sangat penting terhadap berlangsungnya pembelajaran. Pendidik memiliki tuntunan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai rangkaian kapasitas kesanggupan dalam mencapai mutu profesionalisme. Salah satu diantaranya selain memiliki keterampilan mengajar dan ilmu pengetahuan, pendidik juga harus memiliki sikap profesionalitas. Sikap profesionalitas inilah yang nantinya akan meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Problematika yang dihadapi oleh pendidik diantaranya:

a. Tingkat kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalisme, serta kompetensi sosial pendidik matematika yang rendah

Menurut Fauzi (2019), kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan terkait pendidikan dengan kemampuan keterampilan IPTEK maupun non IPTEK melalui perilaku dan sikap yang berbudi luhur yang harus dimiliki oleh pendidik. Beberapa kompetensi yang dimaksud yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan kompetensi sosial pendidik. Dalam proses pendidikan pendidik di sekolah memiliki peranan penting dalam mengajar dan mendidik (Fauzi, 2019). Pendidik disini merupakan seorang guru yang memiliki tanggung jawab dalam menyukkseskan peserta didik saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang sukses bagi peserta didik tentunya dilihat dari kualitas kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh pendidik. Menurut Sholihatunnisa (2018), kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik seperti kompetensi profesionalisme, kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial pendidikan matematika. Beberapa kompetensi ini terdapat problematika yang dihadapi oleh pendidik dimana pendidik tidak mampu mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan tidak sesuai dengan pengajaran yang diajarkan terhadap mata pelajaran yang bukan pada bidang keahliannya. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Michael Zwell (dalam Wibowo 2010) menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang dilihat dari keyakinan dan nilai-nilai, keterampilan, pengalaman, karakteristik kepribadian, motivasi, isu emosional, kemampuan intelektual dan budaya organisasi. Ketidaksiapan pendidikan jika dilihat dari beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas kompetensi yang dimiliki oleh pendidik masih tergolong rendah.

Faktor yang mempengaruhi pendidik dalam mengajar ataupun mendidik yakni terkait kompetensi pedagogik yang dimana merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam mengelola kelas pada proses belajar mengajar yang memiliki sifat mendidik peserta didik guna terlaksananya peranan profesional pendidik yang lebih efektif (Indriani, 2015). Problematika yang dialami pada pendidikan terkait rendahnya kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh pendidik terkait penguasaan konsep belajar maupun prinsip-prinsip pembelajaran yang bukan dikuasai oleh pendidik, serta tidak beraninya pendidik dalam mengembangkan kurikulum. Problematika tersebut mengakibatkan pendidik kurang kreatif dan inovatif, serta menyenangkan yang diinginkan oleh peserta didik.

Selain kompetensi pedagogik, terdapat kompetensi profesional yang memiliki problematika yang juga dialami oleh pendidik. Kompetensi profesional yang wajib dimiliki oleh pendidik merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh diri pendidik atau pengajar dalam merencanakan atau melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan (Sholihatunnisa, 2018). Pendidik yang profesional dipercaya mampu membuat peserta didik termotivasi hingga tercapainya standar pendidikan yang telah ditetapkan secara optimal. Profesional pendidik inilah yang nantinya memunculkan sebuah tanggung jawab besar yang dapat menciptakan manusia yang berkualitas baik sehingga tidak tergerus oleh berkembangnya zaman.

Sholihatunnisa (2018) menyatakan bahwa pendidik yang profesional memiliki tingkatan yang sangat penting terhadap permasalahan pembelajaran yang diakibatkan oleh aspek karakter pendidik yang nyaman normal serta berusia. Karakter yang dipunyai oleh pendidik inilah yang nantinya menimbulkan beberapa tindakan tidak profesional bahkan tidak terpuji yang kerap dilakukan oleh seorang pendidik sehingga merusak citra dan martabat seorang pendidik. Terdapat beberapa pendidik yang tidak sedikit mengikutsertakan masalah yang dihadapi yang di dapat dari luar sekolah dimasukkan ke dalam sekolah sehingga saat pembelajaran atau pelaksanaan proses belajar mengajar peserta didik yang akan menjadi pelampiasan dari masalah yang dihadapinya (Sholihatunnisa, 2018). Untuk menciptakan kepribadian yang baik perlunya pendidik memiliki sifat disiplin, berwibawa, dan berilmu sehingga peserta didik tidak akan mencontoh hal-hal yang tidak baik yang dimiliki oleh pendidik. Dalam uraian tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya pendidik yang memiliki sikap profesionalisme agar peserta didik mampu mengimplementasikan sikap yang dimiliki pendidik. Keberhasilan dalam kepribadian pendidik akan menciptakan generasi yang baik serta hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kompetensi pendidik lainnya yang memiliki problematika terhadap pendidikan khususnya pada pelajaran matematika yakni kompetensi sosial (Sholihatunnisa, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh pendidik sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat santun baik dalam berkomunikasi maupun

berhubungan dengan lingkungan secara efisien serta menarik memiliki rasa empati yang besar terhadap orang lain sehingga memicu timbulnya peserta didik yang akan merepresentasikan sikap pendidik tersebut. Karena hal itu sangat diperlukan adanya kompetensi sosial pendidikan demi mewujudkan jiwa sosial yang baik kepada peserta didik sehingga menyampaikan materi pembelajaran akan mempermudah jalannya peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam interpretasi proses belajar mengajar partisipan didik sangat mengharapkan pendidik yang mengajar dengan aktif, interaktif, dan menyenangkan. Ada problematika yang sangat lumrah dimana pendidik matematika ialah pendidik yang tegas terhadap partisipan didik sehingga menyangka kalau pendidik matematika itu menakutkan dalam arti pendidik kurang dalam kompetensi sosialnya.

b. Tingkat hasil belajar serta proses belajar matematika peserta didik menurun

Menurut Sholihatunnisa (2018) terdapat beberapa banyak faktor utamanya terkait psikologis peserta didik yang mempengaruhi rendahnya proses bahkan hasil belajar peserta didik diantaranya yakni minat belajar, motivasi belajar dan perhatian siswa. Minat belajar siswa menjadi hal penting dalam memicu siswa untuk mengembangkan hasil belajarnya, karena ini berkaitan dengan kemauan dan kemampuan siswa dalam pelajaran matematika. Namun diketahui saat ini bahwa minat siswa terhadap pelajaran mulai menurun terutama pada pembelajaran matematika. Selain minat belajar siswa dalam pembelajaran sangat memerlukan semangat dalam mendorong hasil belajar siswa, karena jika semangat siswa menurun maka akan berdampak pada hasil belajarnya dan menjadikan aspek besar yang membuat hasil belajar siswa jadi menyusut. Dan peserta didik juga memerlukan perhatian yang lebih terhadap proses belajar sehingga mampu meningkatkan kesadaran diri dalam mencapai target keinginan yang diharapkan oleh peserta didik. Ketiganya memiliki aspek yang penting pada hasil belajar siswa yang akan menentukan naik turunnya perkembangan belajar siswa.

Selain faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi hasil belajar siswa akan tetapi ada faktor lain yang juga mempengaruhi diantaranya faktor keluarga dan lingkungan sekolah. Sholihatunnisa (2018) menyatakan bahwa dari segi faktor keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu ekonomi keluarga, dan kondisi keluarga yang sedang tidak baik baik saja maka akan berdampak pada hasil belajar siswa. Dan untuk faktor lingkungan sekolah ada beberapa hal yang menjadi pengaruh pada hasil belajar siswa diantaranya: 1) metode yang digunakan dalam mengajar; 2) hubungan pendidik dan siswa; 3) hubungan siswa dengan siswa lainnya; 4) disiplin sekolah; 5) media belajar dan yang ke; 6) waktu sekolah.

3. Problematika Pendidik terhadap Pembelajaran Matematika Daring pada Sekolah Menengah Pertama

Dalam hal ini, pendidik merupakan peran yang dapat dikatakan penting untuk transfer ilmu, atau pengajar yang menyalurkan dan membimbing untuk peserta didiknya. Namun tidak lepas dari hal tersebut, pendidik tentunya memiliki problematika atau permasalahan yang dihadapinya terkhusus pada pembelajaran matematika. Menurut Safitri dkk. (2021), problematika yang dialami pendidik pada saat pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran matematika berbasis daring atau *online* pada jenjang sekolah menengah pertama ialah sebagai berikut:

- a. Pemahaman yang dimiliki oleh siswa terhadap konsep matematika siswa SMP masih terbilang rendah, hal tersebut dikarenakan pendidik masih kesulitan dalam pemaparan gambaran/pembahasan materi matematika melalui media pembelajaran secara *online* kepada peserta didik. Rendahnya pemahaman tersebut tentunya mengharuskan pendidik selalu mengulang konsep yang sebelumnya telah dipaparkan dan hal tersebut mengakibatkan lamanya waktu yang diperlukan pada proses pembelajaran serta memakan waktu dan mengakibatkan pelaksanaan proses pembelajaran tidaklah sempurna berjalan sesuai dengan apa yang menjadi acuan rencana pembelajaran.

b. Rendahnya motivasi peserta didik terhadap pembelajaran matematika terkhusus SMP, yang mencakup betapa sangat berperan penting keterlibatan orang tua dalam melakukan pengawasan. Banyak peserta didik yang menggunakan *handphone* sebagai sarana namun tanpa guna pembelajaran. Menurut Khairunnisa dkk (2021) berpendapat bahwa motivasi peserta didik tergolong rendah dikarenakan siswa malas bertanya, dikarenakan pada saat berjalannya proses pembelajaran daring, siswa hanya mempelajari materi yang hal tersebut penyampaian/pemaparannya dalam bentuk file yang diberi oleh pendidik melalui media *online* seperti melalui whatsapp group atau google classroom tanpa adanya penjelasan secara langsung yang seharusnya guna meningkatkan pemahaman siswa/ peserta didik.

Menurut Khairunnisa dkk (2021) problematika yang dialami pendidik pada saat pembelajaran matematika berbasis daring pada sekolah menengah pertama adalah sikap dari siswa yang menunjukkan adanya sikap negatif yakni perasaan bosan. Kebanyakan siswa yang merasa bosan dan malas pada saat proses pembelajaran matematika yang berlangsung secara daring, hal tersebut dipacu oleh kesulitan yang dialami siswa dalam konteks pemahaman yang mengakibatkan ketidak ikut sertaan siswa dalam pembelajaran matematika dengan baik dan benar.

Hutagol (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa problematika yang dialami pendidik pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung berbasis daring pada jenjang sekolah menengah pertama diantaranya: 1) terdapat kesulitan dalam penyampaian materi, hal ini dikarenakan keterbatasan ruang, jarak, dan waktu terlebih dalam hal mengontrol proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, 2) ketidak aktifan siswa dalam andil untuk mengikuti proses pembelajaran yang telah difasilitasi oleh pendidik, 3) kuota internet, bisa dibilang hal ini merupakan faktor yang sangat penting pada proses pembelajaran daring yang tak lain merupakan pendukung pada saat pembelajaran, 4) kesusahan dalam memperoleh jaringan internet, faktor ini dikhususkan untuk daerah-daerah yang terpelosok.

Asmuni (2020) berpendapat bahwasannya problematika yang dialami guru selama pembelajaran yang dilaksanakan secara daring diantaranya: 1) kurangnya kesiapan guru untuk menghadapi pembelajaran daring. Dikarenakan peralihan metode pembelajaran yang cukup signifikan, hal tersebut mengakibatkan kurangnya kesiapan guru pada pelaksanaan pembelajaran matematika, terutama dalam memakai dan memanfaatkan teknologi terlebih yang berbasis jaringan internet; 2) yani koneksi internet, bukan hanya siswa, gurupun turut serta mengalami kesulitan dalam pemakaian koneksi internet, mulai dari jaringan yang kurang stabil, hingga jaringan yang tidak ada sama sekali terkhusus untuk yang bertempat tinggal di daerah terpencil.

Selanjutnya, analisis peneliti mengenai apa yang sudah dipaparkan di atas bahwasannya tidak sedikit problematika yang dialami oleh guru yang menjadi pendidik sekaligus pengajar dalam dunia pendidikan. Diantaranya kesiapan guru yang bisa dikatakan kurang maksimal terlebih hal tersebut dikarenakan peralihan metode pembelajaran yang bisa dibilang cukup mengejutkan dan serba mendadak, koneksi internet yang menjadi jembatan utama dalam pembelajaran daring, tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan mulai dari permasalahan kecil yakni koneksi jaringan internet yang bisa dikatakan tidak stabil, hingga tidak adanya jaringan internet sama sekali serta kontrol yang dilakukan guru tidak bisa secara maksimal yang tak lain karena guru tidak bisa memantau secara langsung dikarenakan alasan jarak, ruang, dan waktu.

4. Solusi Terkait Problematika yang Dihadapi Pendidik pada Pembelajaran Matematika Daring Sekolah Menengah Pertama

Menurut Asmuni (2020) menyatakan bahwa beragam permasalahan yang dihadapi oleh pendidik terkait dalam membelajarkan pelajaran matematika secara daring terkhusus untuk sekolah menengah pertama bisa diatasi dengan tingkatan kompetensi kemampuan IT,

pengawasan intensif dengan mengaitkan kedudukan orang tua, serta membagikan penugasan secara manual, yakni:

- a. Pendidik hendaknya mempersiapkan materi yang menarik dengan menyajikan slide power point dengan diiringi video pendidikan supaya peserta didik merasa tertarik serta belajar lebih menyenangkan dan terasa lebih hidup.
- b. Terkait keterbatasan penguasaan IT yang dimiliki oleh pendidik hendaknya pendidik mampu memakai teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana. Contoh teknologi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas yakni menggunakan whatsapp. Namun pendidik tetap perlu belajar meningkatkan kompetensi id-nya melalui workshop bahkan dengan menanyakan kepada guru-guru yang lain yang lebih memiliki kemampuan di bidang IT. Tidak hanya itu pendidik pula bisa melihat tutorial yang ada di *platform* yang terdapat di hp misalnya youtube yang banyak menyajikan aplikasi pendidikan serta langkah-langkah pemakaian dan pembuatan video pendidikan.
- c. Pendidik bisa memanfaatkan peran orang tua demi keberlangsungan kelancaran proses belajar matematika terhadap peserta didik yang kurang peduli menjajaki pembelajaran daring dengan proaktif menghubungi via telepon ataupun video *call* peserta didik serta orang tua secara personal, serta apabila tidak diperbolehkan untuk melaksanakan *home visit*. Solusi lainnya pendidik dapat menghubungi wali kelas bahkan guru BK untuk meminta kepada orangtuanya agar dapat mendampingi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Apabila terkendala oleh jaringan internet hendaknya orang tua mampu memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menyukseskan proses belajar mengajar di rumah melalui *tethering* ke anggota keluarga lainnya, atau peserta didik diberikan tugas secara manual oleh pendidik agar tetap terlaksa proses belajar di rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang hidup akan meningkatkan daya tarik peserta didik dalam proses belajar, dan melalui video pembelajaran serta slide power point inilah yang nantinya akan mampu menunjang keberhasilan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dan dalam hal inilah penguasaan IT pendidik sangat menjadi acuan terhadap pembelajaran terkhusus matematika, karena dengan penguasaan IT yang dimiliki pendidik akan meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan secara *virtual*. Sehingga diharapkan pendidik dalam berusaha untuk belajar untuk menguasai penggunaan IT. Selain peran pendidik, perlunya peran orang tua dalam menyukseskan pembelajaran matematika secara daring. Bimbingan orang tua dan dampingan yang dilakukan orang tua dapat mengajarkan peserta didik secara langsung sehingga dapat membantu pendidik dalam keberlangsungan proses pembelajaran daring.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapat kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya problematika yang dialami oleh pendidik selama pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran matematika di SMP, namun disitulah tantangan bagi guru dalam menghadapi kendala tersebut dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di tengah pembelajaran online. Kendala yang bisa dialami oleh guru berupa lemahnya kemampuan IT serta terbatasnya akses pengawasan peserta didik, kemudian kendala yang bisa dialami oleh peserta didik berbentuk kurang aktifnya dalam menjajaki pendidikan, keterbatasan sarana pendukung serta akses jaringan internet. Sedangkan kendala yang bisa dialami oleh orang tua berbentuk keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya dikala pendidikan daring, sehingga perlu diadakan evalusai supaya didapatkan langkah perbaikan yang jelas. Hal itulah yang mendasari penulis untuk mengetahui gambaran problematika yang akan dialami pendidik selama pembelajaran daring khususnya pada pelajaran matematika. Guru dan peserta didik dapat dengan mudah berinteraksi dalam proses pembelajaran secara daring dengan menggunakan berbagai macam fitur teknologi digital

misalnya whatsapp, google meet, zoom, google classroom, konferensi video, *live chat* dan berbagai fitur digital berbasis internet lainnya dengan menggunakan *smartphone*, laptop, aplikasi, dan jaringan internet berbasis web. Sebab strategi yang baik, efisien, serta menyenangkan dapat membuat murid serta mahasiswa lebih mudah dalam memahami pendidikan.

Daftar Pustaka

- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7(4), 281-288.
- Brier, J. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali. *21(1)*, 1–9.
- Hutagaol, A. S. R. (2021). Analisis Kesulitan Guru Matematika Kelas VII Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di SMP Nusantara Indah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(2), 16-22.
- Huzaimah, P., & Amelia, R. (2021). Hambatan yang Dialami Siswa Dalam Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 536.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. *Jurnal Fenomena*, 19.
- Kamarulloh. (2017). Pendidikan Matematika di Sekolah Kita. *Al-Khawarizmi : Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Matematika*, 22-23.
- Khairunnisa, N., Damris, & Kamid. (2021). Problematika Implementasi Pembelajaran Matematika secara Daring pada Siswa SMP Kota Jambi selama Pandemi covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2179.
- Lado, H. (2016). Penggunaan Media Bungkus Rokok untuk Memahami Konsep Barisan dan Deret. *Jurnal Pembelajaran Matematika*.
- Leili Sholihatunnisa, d. (2018). Problematika Pendidik Dan Peserta Didik Terhadap Pelajaran Matematika. *Prisma*, 145-163.
- Nur'aini, I. L., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., & Darmawan, D. (2017). *Pembelajaran Matematika Geometri Secara Realistis Dengan GeoGebra. Matematika*.
- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu. *FKIP UNS Journal Systems*, 553-565.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School* 7(2), 297–302.
- Safitri, R. A., Megantara, B. A., Saadah, A. M., Widyawati, I. O., Budiarto, K. D., & Darmadi, D. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 81-84.
- Sholihah, D. A., & Shanti, W. N. (2017). Disposisi Berpikir Kritis Matematis dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Socrates. *JKPM* 4, 2.
- Sholihatunnisa, L. (2018). Problematika Pendidik dan Peserta didik terhadap Pelajaran Matematika. *PRISMA*, 145-163.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education and Science*, 63-64.
- Siregar, N. (017)). Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa yang. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–232.
- Sukardi. (2004). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: *Rajawali Pers*, 34.

- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Utami, Y., Alan, D., & Cahyono, D. (2020). Study At Home : Analisis Kesulitan Belajar. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Matematika Siswa SMP pada Masa Pandemi COVID-19 – Zahra Alhumairah Basa, Hudaidah,*
- Wibowo, C. (2015). Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidik di MTs. Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 51-58.